

Pemberdayaan Masjid untuk Kaum Dhuafa Melalui Layanan Sosial di Komplek Perumahan Sukun Pondok Indah, Kota Malang

Empowering the Mosque for Underprivileged Communities through Social Services in the Sukun Pondok Indah Residential Area, Malang City

Abdul Muntaqim Al Anshory^{1*}

Yayuk Widyastuti Herawati²

Muhammad Hasyim¹

Agus Faqih²

Moch Rizki Mustopa Ramli¹

¹Department of Arabic Language and Literature, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, East Java, Indonesia

²Department of English Literature, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, East Java, Indonesia

email: abdulmuntaqim@bsa.uin-malang.ac.id

Kata Kunci

Dhuafa
Layanan sosial
Pemberdayaan masjid

Keywords:

Underprivileged communities
Mosque empowerment
Social services

Received: November 2025

Accepted: January 2025

Published: April 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat peran Masjid Al-Ihsan sebagai pusat pelayanan sosial melalui program santunan sembako dan layanan konseling keluarga bagi masyarakat dhuafa di Komplek Perumahan Sukun Pondok Indah, Kota Malang. Program ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community-Driven Development* (ABCD) yang menekankan pemanfaatan potensi dan aset lokal sebagai dasar pengembangan kegiatan pemberdayaan. Tahapan pengabdian meliputi *discovery, dream, design, define, destiny*, dan *reflection* yang dijalankan secara sistematis untuk memastikan bahwa kegiatan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat sekaligus memaksimalkan keterlibatan para pemangku kepentingan, terutama takmir masjid dan tokoh agama setempat. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pemberian santunan sembako yang dilakukan secara *door to door* kepada 30 keluarga dhuafa memberikan dampak positif dalam meringankan beban ekonomi masyarakat, sekaligus membangun kedekatan sosial antara tim pengabdian, takmir, dan warga. Layanan konseling keluarga yang dilaksanakan bersamaan dengan pendistribusian bantuan juga menghasilkan respons positif karena membuka ruang dialog personal mengenai persoalan sosial, keagamaan, dan emosional yang dihadapi warga. Pendekatan ABCD terbukti relevan dalam mendorong partisipasi masyarakat serta menegaskan kembali fungsi masjid sebagai institusi pemberdayaan sosial. Kegiatan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan model layanan sosial berbasis masjid yang lebih terarah, berkelanjutan, dan adaptif terhadap kebutuhan komunitas.

Abstract

This community service program aims to strengthen Al-Ihsan Mosque's social function by distributing food aid packages and providing family counseling services to underprivileged households in the Sukun Pondok Indah housing complex, Malang City. The program employed the *Asset-Based Community Driven Development* (ABCD) approach, which emphasizes the utilization of local assets and community potential as the foundation for empowerment activities. The implementation followed six stages: *discovery, dream, design, define, destiny, and reflection*; to ensure that the program addressed actual community needs while promoting the active involvement of key stakeholders, including mosque administrators and local religious figures. The results indicate that distributing free food packages door-to-door to 30 beneficiary families had a significant positive impact on alleviating their economic burden while fostering stronger social connections among the implementation team, mosque administrators, and residents. The integrated family counseling services also received positive responses, as they provided opportunities for personal dialogue about the social, religious, and emotional challenges households faced. The ABCD approach proved effective in encouraging community participation and in reaffirming the mosque's role as a center of social empowerment. This initiative highlights the importance of structured, sustainable, and community-driven social service models in optimizing the mosque's role in addressing contemporary social issues.



© 2026 Abdul Muntaqim Al Anshory, Yayuk Widyastuti Herawati, Muhammad Hasyim, Agus Faqih, Moch Rizki Mustopa Ramli. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](https://www.instituteforresearchandcommunityservices.com). This is Open Access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i4.11450>

How to cite: Al Anshory, A. M., Herawati, Y. W., Hasyim, M., Faqih, A., Ramli, M. R. M. (2026). Pemberdayaan Masjid untuk Kaum Dhuafa Melalui Layanan Sosial di Komplek Perumahan Sukun Pondok Indah, Kota Malang. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(4), 1244-1252. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i4.11450>

PENDAHULUAN

Masjid dalam tradisi Islam memiliki peran yang sangat luas, tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial, pendidikan, dan ekonomi umat. Dalam kajian kontemporer, masjid bahkan dipahami sebagai *community hub*, yaitu ruang sosial tempat masyarakat berkumpul, belajar, berdiskusi, dan saling mendukung dalam usaha meningkatkan kesejahteraan kolektif (Abbas, 2022). Pemahaman ini sejalan dengan pandangan bahwa masjid memiliki fungsi multidimensi yang meliputi dimensi spiritual, sosial, edukatif, hingga ekonomi (Karimullah, 2023). Masjid juga memiliki empat fungsi utama sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan dan pembinaan, sarana pembentukan karakter, serta benteng pertahanan umat (Haidi, 2019). Sejarah perkembangan Islam menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat peradaban masyarakat. Masjid Nabawi pada masa Rasulullah SAW berperan sebagai pusat ibadah, pendidikan, pengajaran hukum, pemberdayaan ekonomi melalui Baitul Mal, pusat informasi, hingga pusat pemerintahan (Dalmeri, 2014). Pendirian masjid bahkan menjadi langkah pertama dalam membangun masyarakat Madinah karena masjid menjadi ruang utama penguatan spiritual, pembinaan ilmu, interaksi sosial, dan pengelolaan zakat serta sedekah (Effendi *et al.*, 2022). Namun demikian, dinamika sosial keagamaan modern menunjukkan adanya penurunan fungsi sosial-ekonomi masjid, sehingga keberadaannya cenderung berfokus pada kegiatan ritual semata (Zhafirah *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penguatan kembali fungsi sosial masjid menjadi kebutuhan yang semakin relevan (Mustain, 2023). Kajian-kajian mutakhir menunjukkan bahwa masjid masih memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Berbagai penelitian menegaskan bahwa masjid dapat dioptimalkan sebagai pusat pendidikan Islam yang berkelanjutan (Humaysah *et al.*, 2023), pusat kegiatan sosial-keagamaan berbasis komunitas (Kudus *et al.*, 2024), dan pusat pemberdayaan ekonomi yang dapat memperkuat kesejahteraan jamaahnya (Muchsin, 2025). Pendekatan dan strategi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid juga terbukti mampu mendukung kaum dhuafa secara lebih menyeluruh (Ilfani *et al.*, 2022). Selain itu, masjid juga dapat menjadi ruang pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pembinaan spiritual, seperti terbukti dalam pendampingan baca Al-Qur'an berbasis partisipatif (Cahyono *et al.*, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan peran masjid sebagai ruang religius, edukatif, dan kultural yang mampu memperkuat modal sosial komunitas (Khikmawati, 2020). Konteks pemberdayaan masjid juga dapat dianalisis dari perspektif historis-sosiologis untuk memahami bagaimana fungsi sosialnya berkembang dalam masyarakat (Basthomi, 2020). Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, pendekatan berbasis komunitas sangat relevan diterapkan pada lembaga masjid. Hal ini karena masjid memiliki kedekatan emosional dan spiritual dengan masyarakat miskin, sehingga dapat menjadi fasilitator pemberdayaan yang efektif (Kostaman *et al.*, 2023). Layanan sosial yang diselenggarakan masjid dapat menjadi instrumen ekonomi sosial untuk memperkuat solidaritas dan menciptakan distribusi sumber daya yang lebih adil di tingkat lokal (Saragih *et al.*, 2024). Pendekatan pemberdayaan berbasis partisipasi juga menekankan bahwa masyarakat memiliki kapasitas untuk menyelesaikan masalahnya apabila diberikan ruang, fasilitas, dan pendampingan yang memadai (Shambaugh, 2017). Dalam konteks masjid, pendampingan tersebut dapat mencakup layanan spiritual, konseling keluarga, maupun bantuan sosial yang terstruktur. Pendekatan ini memperkuat gagasan bahwa umat di sekitar masjid harus diberdayakan potensinya dan tidak sekadar menjadi penerima pasif dalam kegiatan sosial (Rhealdi, 2023). Dalam konteks lokal, Komplek Perumahan Sukun Pondok Indah di Kota Malang merupakan kawasan permukiman padat dengan tingkat keragaman sosial-ekonomi yang cukup tinggi. Berdasarkan data RT/RW setempat, sekitar 35% warga berada dalam kelompok berpenghasilan rendah, yang terdiri dari pekerja harian lepas, buruh informal, janda lansia, serta keluarga yang terdampak penurunan pendapatan sejak pandemi COVID-19. Kondisi ini menunjukkan adanya kerentanan sosial yang membutuhkan kehadiran institusi pemberdayaan yang konsisten dan mudah diakses. Di tengah kawasan tersebut, Masjid Al-Ihsan berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial masyarakat sekitar. Masjid ini memiliki jamaah yang solid, pengurus yang aktif, serta fasilitas fisik yang memadai untuk menyelenggarakan berbagai program pemberdayaan. Selama ini, kegiatan seperti santunan anak yatim, pengajian rutin, dan bantuan sosial telah berjalan dengan baik. Namun, potensi besar tersebut masih dapat diperkuat melalui kegiatan yang lebih terstruktur, terukur, dan berkelanjutan, terutama dalam membantu keluarga dhuafa di lingkungan sekitar. Lokasi masjid yang strategis dan hubungan yang harmonis antara takmir dan masyarakat menjadi

modal sosial yang kuat bagi pengembangan program pemberdayaan yang lebih komprehensif. Melihat kondisi masyarakat yang rentan serta potensi besar masjid, kegiatan santunan sembako bagi keluarga dhuafa yang dipadukan dengan layanan konseling keluarga menjadi salah satu bentuk konkret penguatan fungsi sosial masjid. Kegiatan ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan dasar warga, tetapi juga memperkuat aspek spiritual, emosional, dan sosial penerima manfaat. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pemberdayaan berbasis religius dan partisipatif, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang didampingi untuk mengembangkan kapasitasnya secara mandiri (Rhealdi, 2023; Shambaugh, 2017). Melalui kegiatan semacam ini, Masjid Al-Ihsan diharapkan mampu memperteguh posisinya sebagai pusat kemaslahatan yang inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagai kerangka utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ABCD menekankan pemberdayaan berbasis aset, yakni mengembangkan potensi yang sudah dimiliki masyarakat dan lembaga lokal, bukan menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru (Setiadi *et al.*, 2023). Oleh karena itu, metode ini dipilih karena relevan dengan konteks Masjid Al-Ihsan sebagai pusat sosial-keagamaan yang telah memiliki struktur organisasi, kegiatan rutin, serta jaringan jamaah yang solid. Proses ABCD dalam kegiatan ini dilaksanakan melalui lima tahapan: *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Destiny*, dan *reflection*. Tahap *Discovery* dilakukan untuk menggali dan mengidentifikasi aset yang ada, baik berupa aset fisik, sosial, maupun spiritual. Proses ini meliputi pengkajian potensi warga, seperti keterampilan, aktivitas sosial, serta hubungan antaranggota masyarakat (Jariah *et al.*, 2023). *Discovery* juga mencakup penilaian terhadap potensi masjid sebagai lembaga sosial. Tahap kedua, *Dream*, adalah proses penyusunan visi perubahan secara partisipatif. Pada tahap ini masyarakat dilibatkan untuk merumuskan harapan dan kondisi ideal yang ingin dicapai bersama (Zuraidah *et al.*, 2023). Tahap ini memastikan bahwa program pemberdayaan dibangun atas dasar aspirasi bersama. Tahap ketiga, *Design*, berfokus pada perancangan kegiatan yang akan dilaksanakan. Rencana program disusun secara sistematis agar sesuai dengan potensi masyarakat serta tujuan perubahan yang telah disepakati. Tahapan ini mencakup penentuan strategi, peran aktor, serta arah kegiatan (Jariah *et al.*, 2023). Tahap keempat, *Destiny*, adalah pelaksanaan program. Tahap ini memastikan bahwa kegiatan yang telah dirancang benar-benar dilakukan dan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat sesuai tujuan pemberdayaan (Setiadi *et al.*, 2023). Tahap terakhir, *reflection*, digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program. Refleksi dilakukan untuk menilai perubahan yang terjadi, merumuskan pembelajaran, serta menyusun rencana tindak lanjut pemberdayaan ke depan (Jariah *et al.*, 2023). Pendekatan ABCD dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk berkembang. Metode ini sejalan dengan prinsip bahwa komunitas miskin bukan kelompok yang serba kekurangan, tetapi komunitas yang memiliki aset sosial, spiritual, dan kompetensi yang dapat diberdayakan untuk membangun kesejahteraan (Dalmeri, 2014). Secara keseluruhan, metode ABCD memberikan kerangka kerja partisipatif yang relevan untuk pemberdayaan berbasis masjid. Untuk memastikan bahwa pendekatan ABCD tidak hanya bersifat normatif, keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan dievaluasi secara kualitatif melalui indikator partisipasi aktif. Pada tahap *Discovery*, partisipasi masyarakat diukur dari keterlibatan takmir masjid, ketua RT/RW, dan warga dalam proses identifikasi keluarga dhuafa serta pemetaan aset sosial masjid, seperti jaringan jamaah dan relawan lokal. Indikator partisipasi pada tahap ini meliputi kehadiran dalam diskusi awal, kontribusi informasi, dan kesediaan terlibat dalam perencanaan kegiatan. Pada tahap *Dream*, keterlibatan masyarakat dievaluasi melalui kesepakatan bersama mengenai bentuk layanan sosial yang paling dibutuhkan dan relevan dengan kondisi masyarakat. Proses ini diwujudkan dalam musyawarah informal antara tim pengabdian dan pengurus masjid, yang mencerminkan adanya kesadaran kolektif dan aspirasi bersama untuk memperkuat peran sosial masjid. Partisipasi dinilai dari munculnya usulan, persetujuan bersama, dan dukungan moral dari masyarakat terhadap program yang dirancang. Selanjutnya, pada tahap *Design*, partisipasi masyarakat diukur dari keterlibatan langsung dalam penyusunan teknis kegiatan, termasuk penentuan mekanisme distribusi bantuan dan pendampingan dakwah-konseling. Sementara itu, pada tahap *Destiny*,

partisipasi diwujudkan dalam keterlibatan masyarakat sebagai pendamping lapangan dan penerima manfaat yang aktif berinteraksi selama proses pendistribusian bantuan. Evaluasi pada tahap ini dilakukan dengan mengamati keberlanjutan komunikasi dan keterlibatan masyarakat pascakegiatan. Pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan secara kualitatif pada setiap tahapan ABCD. Data pada tahap *Discovery* diperoleh melalui observasi lapangan, diskusi informal dengan takmir masjid, serta pendataan keluarga dhuafa yang dilakukan bersama tokoh masyarakat setempat. Data tersebut digunakan untuk memotret kondisi awal masyarakat dan potensi aset lokal yang dimiliki. Pada tahap *Dream* dan *Design*, data dikumpulkan melalui catatan hasil musyawarah, dokumentasi proses perencanaan, serta refleksi tim pengabdian mengenai kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat. Analisis data pada tahap ini dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menilai tingkat kesepahaman dan kesesuaian antara tujuan kegiatan dan aspirasi masyarakat. Sementara itu, pada tahap *Destiny*, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama pendistribusian bantuan dan sesi dakwah-konseling keluarga, serta melalui umpan balik lisan dari penerima manfaat. Data dianalisis dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan, khususnya pada aspek pemenuhan kebutuhan dasar, keterlibatan sosial, dan respons spiritual-emosional masyarakat. Perubahan positif dinilai berdasarkan indikator meningkatnya interaksi sosial, keterbukaan dalam sesi konseling, dan respons masyarakat terhadap keberlanjutan peran sosial masjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan pemberdayaan berbasis masjid memiliki landasan teoretis yang kuat karena memandang komunitas dhuafa bukan sebagai kelompok yang serba kekurangan, tetapi sebagai kelompok yang memiliki potensi untuk diperkuat melalui pendampingan sosial, spiritual, dan emosional. Perspektif ini menempatkan masyarakat miskin sebagai subjek yang memiliki aset dan kemampuan untuk berkembang, bukan sebagai objek pasif penerima bantuan (Dalmeri, 2014). Dengan menerapkan pendekatan ABCD pada proses pengabdian ini, program pemberdayaan dapat dijalankan secara lebih terarah, partisipatif, dan sesuai karakteristik sosial masyarakat di sekitar Masjid Al-Ihsan.

1. Tahap *Discovery* : Identifikasi Aset dan Permasalahan

Tahap *Discovery* difokuskan pada identifikasi aset yang dimiliki oleh masyarakat sekitar Masjid Al-Ihsan. Melalui observasi lapangan dan wawancara informal dengan pengurus masjid, diketahui bahwa lingkungan ini memiliki sejumlah aset penting, antara lain: masjid Al-Ihsan sebagai pusat kegiatan keagamaan sekaligus lembaga sosial yang aktif, takmir masjid yang responsif terhadap isu-isu sosial dan terbuka terhadap kolaborasi dengan pihak eksternal, jamaah masjid yang solid dan memiliki semangat gotong royong tinggi, dan jaringan sosial masyarakat yang kuat, terutama antarwarga di sekitar masjid. Aset-aset ini menjadi landasan utama bagi pelaksanaan kegiatan santunan sembako dan layanan konseling keluarga dhuafa. Potensi masjid sebagai ruang sosial terlihat sangat kuat, sejalan dengan pemahaman historis bahwa masjid pada masa Nabi SAW adalah pusat berbagai aktivitas sosial, pendidikan, dan kemasyarakatan (Rifa'i, 2022). Penemuan ini mempertegas bahwa pemberdayaan berbasis masjid memiliki fondasi yang kuat untuk dijalankan. Selain itu, kegiatan sosial seperti santunan selama ini telah berjalan, sehingga program lanjutan seperti santunan sembako dan layanan konseling keluarga menjadi relevan dengan kebutuhan dan potensi lokal. Selanjutnya pelaksanaan observasi lapangan dan pengumpulan data sosial.. Dari hasil pendataan, ditemukan 30 keluarga dhuafa yang memiliki keterbatasan ekonomi, dengan latar belakang pekerjaan sebagai buruh informal, pekerja harian lepas, janda lansia, serta keluarga yang masih terdampak penurunan penghasilan.

2. Tahap *Dream* : Merumuskan Harapan dan Perubahan

Tahap berikutnya adalah membangun visi bersama antara tim pengabdian dan takmir Masjid Al-Ihsan. Tahap *Dream* dilakukan melalui diskusi antara tim pengabdian dan takmir Masjid Al-Ihsan. Harapan bersama yang dirumuskan adalah terselenggaranya kegiatan yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat pemahaman spiritual dan ketahanan emosional keluarga dhuafa. Masyarakat menginginkan pendampingan yang menyentuh aspek keseharian mereka, mulai dari persoalan ekonomi, rumah tangga, hingga spiritualitas. Rumusan harapan ini

sejalan dengan pandangan bahwa masjid merupakan lembaga sosial yang memiliki fungsi luas, termasuk pembentukan karakter, dakwah sosial, dan layanan masyarakat (Umah *et al.*, 2023). Dengan demikian, tahap *Dream* memperkuat arah pemberdayaan bahwa perubahan tidak hanya berupa bantuan material, tetapi juga penguatan aspek moral dan emosional.

3. Tahap *Design* : Penyusunan Rencana Program

Pada tahap *refel*, tim menyusun rencana kegiatan secara terstruktur, meliputi: koordinasi dan permohonan izin kepada takmir, verifikasi data 30 keluarga penerima, merancang format santunan sembako, menentukan pola pendampingan konseling, dan pembagian tugas antar anggota tim dan narasumber. Berdasarkan hasil pemetaan aset dan impian bersama, tim pengabdian kemudian merancang dua bentuk kegiatan utama. Pertama, santunan sembako gratis bagi 30 keluarga dhuafa. Kegiatan ini difokuskan untuk meringankan beban ekonomi keluarga kurang mampu, dengan penyaluran yang dilakukan secara *door-to-door* agar lebih personal dan bermartabat. Kedua, layanan konseling keluarga. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan penyerahan sembako, dengan pendekatan silaturahmi dan dialog keagamaan. Pada tahap ini pula dilakukan komunikasi dengan narasumber kegiatan, Ustadz Masyhudi Masyhuri, S.Pd.I, seorang dai sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Qur'aniyah Nurul Ummah di Singosari, Malang, yang akan mendampingi kegiatan layanan konseling. Model *door-to-door* dipilih agar proses penyaluran bantuan dan kegiatan konseling keluarga berlangsung secara lebih personal, akrab, dan menyentuh aspek emosional keluarga. Dua bentuk kegiatan dirumuskan karena sesuai dengan kebutuhan mendesak masyarakat dan sangat mungkin dilaksanakan dengan aset sosial masjid yang tersedia. Di samping itu, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif pengurus masjid dan dukungan masyarakat sekitar, kegiatan benar-benar dirasakan manfaatnya secara langsung. Tahap ini memperkuat gagasan bahwa masjid bukan hanya ruang ritual, tetapi juga pusat pengembangan sosial-ekonomi dan spiritual masyarakat (Effendi *et al.*, 2022). Program yang dipilih mencerminkan fungsi masjid sebagai lembaga pelayanan yang menyentuh kebutuhan dasar umat. Perencanaan yang terstruktur pada tahap ini juga penting karena program masjid yang dirancang dengan baik terbukti dapat meningkatkan partisipasi jamaah, memperkuat ikatan sosial, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Kudus *et al.*, 2024). Desain program juga mempertimbangkan keberlanjutan dan kesesuaian dengan kapasitas masjid sebagai lembaga sosial dan spiritual.

4. Tahap *Destiny* : Pelaksanaan Santunan dan Layanan Konseling *Door to Door*

Tahap ini merupakan realisasi dari rencana yang telah disusun. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan tim pengabdian, takmir masjid, dan perwakilan masyarakat setempat. Tim pengabdian bertanggung jawab pada koordinasi, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan, takmir masjid berperan dalam pendataan keluarga penerima manfaat dan pendampingan lapangan, sementara narasumber keagamaan berperan sebagai pemberi pelayanan konseling keluarga. Pendekatan ini menekankan kolaborasi antara civitas akademika dan masyarakat lokal, sehingga kegiatan pengabdian benar-benar berbasis partisipasi.



Gambar 1. Proses penyerahan sembako Tim PKM didampingi narasumber konseling

Pelaksanaan program dilakukan dalam dua tahap, yaitu 9 Oktober 2025 dan 16 Oktober 2025. Pada setiap tahap, kunjungan, tim pengabdian bersama Ustadz Masyhudi Masyhuri, S.Pd.I mendatangi rumah warga penerima bantuan untuk menyerahkan paket sembako berisi beras, minyak goreng, gula, dan kebutuhan pokok lainnya. Setelah

penyerahan bantuan, dilakukan sesi konseling singkat di mana penerima manfaat dapat berbagi pengalaman, tantangan hidup, serta menerima arahan dan motivasi spiritual dari narasumber. Pendekatan ini tidak hanya memperlambat hubungan antara pelaksana dan masyarakat, tetapi juga menumbuhkan suasana empati dan solidaritas sosial di lingkungan sekitar masjid. Namun demikian, dalam pelaksanaannya tim pengabdian juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya manusia dan waktu, sehingga pendampingan harus dilakukan secara bertahap. Selain itu, pada awal kegiatan terdapat sebagian penerima manfaat yang kurang terbuka dalam sesi konseling karena faktor psikologis dan rasa sungkan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, tim menerapkan pendekatan komunikasi persuasif dan empatik dengan dialog informal serta melibatkan pengurus masjid sebagai pendamping. Pendekatan ini secara bertahap membangun kepercayaan dan mendorong keterbukaan penerima manfaat, sehingga proses konseling dapat berjalan lebih efektif. Selama kegiatan berlangsung, narasumber ditemani tim pengabdian melakukan pendampingan spiritual yang berorientasi pada penguatan keimanan, ketenangan batin, serta optimisme hidup di kalangan masyarakat dhuafa. Materi dakwah yang diberikan berfokus pada pentingnya kesabaran, syukur, dan ikhtiar, serta mendorong keluarga penerima manfaat untuk tetap aktif dalam kegiatan keagamaan di masjid. Pendekatan ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk tidak sekadar menerima bantuan secara material, tetapi juga mendapatkan dukungan emosional dan spiritual yang memperkuat ketahanan psikologis mereka. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki dimensi ganda: pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pemberdayaan spiritual.



Gambar 2. Narasumber memimpin doa bersama untuk warga yang sakit pada sesi konseling.

Pendekatan *door to door* dalam kegiatan ini memiliki keunggulan karena memungkinkan interaksi lebih intim, mengurangi hambatan psikologis, serta memberikan ruang konsultasi yang aman dan personal. Pelaksanaan program ini mencerminkan praktik masjid sebagai pusat aktivitas sosial yang memperkuat solidaritas dan kepedulian antarwarga (Amanda *et al.*, 2024). Program ini juga sejalan dengan peran historis masjid sebagai ruang pembelajaran, dakwah, pengelolaan sosial, dan distribusi bantuan umat (Rifa'i, 2022).

5. Tahap Reflection : Evaluasi dan Keberlanjutan Kegiatan

Tahap akhir adalah refleksi dan evaluasi bersama untuk mengukur dampak kegiatan terhadap penerima manfaat dan masyarakat sekitar. Evaluasi dilakukan dengan cara diskusi terbuka antara tim pengabdian, narasumber, takmir masjid, dan perwakilan warga penerima manfaat pada 23 Oktober 2025. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan santunan dan layanan konseling ini diterima dengan sangat baik oleh masyarakat. Masyarakat merasa terbantu secara ekonomi sekaligus merasa mendapatkan ketenangan emosional melalui pendampingan konseling. Beberapa keluarga menyampaikan rasa syukur karena selain mendapatkan bantuan sembako, mereka juga merasa diperhatikan secara pribadi dan spiritual. Takmir masjid menyatakan kesediaannya untuk menjadikan kegiatan ini sebagai program sosial tahunan, dengan harapan dapat melibatkan lebih banyak jamaah dan donatur di masa mendatang. Meski demikian, refleksi juga menunjukkan adanya keterbatasan jangkauan program dan keberlanjutan pendanaan, sehingga

diperlukan sinergi lanjutan agar manfaat kegiatan dapat diperluas. Tantangan ini menjadi catatan penting bahwa pengabdian masyarakat perlu dirancang secara berkelanjutan dan adaptif terhadap kapasitas lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa program layanan sosial di masjid, seperti bantuan kemanusiaan, layanan kesehatan, atau pendampingan keluarga, dapat meningkatkan solidaritas, mengurangi isolasi sosial, dan memperkuat dukungan antarwarga (Amanda *et al.*, 2024), seiring dengan tantangan seperti keberlanjutan pendanaan dan terbatasnya sumber daya manusia tetap menjadi isu yang harus diperhatikan dalam pengembangan program lanjutan (Kurniawaty *et al.*, 2024). Meskipun evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan secara jangka pendek melalui refleksi pascakegiatan, tim pengabdian menyadari bahwa dampak pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam pengurangan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup, memerlukan pemantauan jangka panjang. Oleh karena itu, keberlanjutan program sangat bergantung pada konsistensi peran masjid sebagai lembaga sosial dan keterlibatan aktif pengurus masjid dalam menjaga keberlanjutan layanan sosial dan pendampingan spiritual. Program ini secara konseptual diposisikan sebagai intervensi awal (*entry point*) yang membuka ruang bagi praktik pemberdayaan berkelanjutan berbasis masjid. Keberlanjutan dampak diharapkan tidak hanya diukur dari bantuan material, tetapi dari meningkatnya keterhubungan sosial, ketahanan spiritual, dan kedekatan masyarakat dhuafa dengan institusi masjid sebagai pusat dukungan komunitas. Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini mempertegas kembali pentingnya revitalisasi masjid sebagai pusat kemasyarakatan. Pengalaman lapangan menunjukkan bahwa masjid memiliki kapasitas signifikan untuk menjembatani kebutuhan spiritual, sosial, dan ekonomi jamaah, sebagaimana telah dicontohkan sejak masa Nabi SAW (Effendi *et al.*, 2022). Melalui pendekatan ABCD, pemberdayaan masjid dapat berjalan lebih terarah, memanfaatkan aset lokal, dan memperkuat ketahanan sosial masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pendekatan ABCD di lingkungan Masjid Al-Ihsan menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan sosial bagi masyarakat dhuafa, di mana santunan sembako dan layanan konseling keluarga mampu memberikan manfaat material sekaligus memperkuat relasi sosial dan dukungan emosional. Pelaksanaan program secara personal dari rumah ke rumah terbukti lebih efektif karena menumbuhkan kedekatan dan kepercayaan, serta memastikan bantuan tepat sasaran. Untuk keberlanjutan, kegiatan serupa sebaiknya dilakukan secara berkala dengan memperbarui data sasaran, memperkuat perencanaan program, serta melibatkan tokoh agama dan relawan agar pendampingan lebih terarah. Kerja sama masjid dan perguruan tinggi juga penting untuk diteruskan guna menjaga kualitas program yang ilmiah dan terukur. Pendekatan ABCD sendiri layak direplikasi di wilayah lain karena mampu menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan, sehingga masjid dapat menjalankan fungsi sosialnya secara optimal sebagai ruang ibadah sekaligus ruang transformasi sosial yang bermanfaat bagi umat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada LP2M Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas dukungannya dalam kegiatan ini. Penghargaan juga kami sampaikan kepada narasumber layanan konseling, segenap pengurus Masjid Al-Ihsan dan warga di Komplek Perumahan Sukun Pondok Indah Kota Malang atas kerjasama dan partisipasinya.

REFERENSI

- Abbas, A. K. I. (2022). The Role of the Mosque As Community Center: a Social Sustainable Approach. *Manara - Qatar Research Repository*. <https://doi.org/10.57945/manara.hbku.28007573>
- Amanda, R. R., Fakhruddin, A., & Kosasih, A. (2024). Upaya Masjid dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial di Masyarakat. *Journal of Education Research*, 5(3), 4221–4231. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1604>

- Basthomi, I. (2020). Pemberdayaan Masjid dalam Kehidupan Sosial-Agama Masyarakat Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Ngarjuk. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, **20**(2), 109–115. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/2393>
- Cahyono, A. E., Herawati, Y. W., Muntaqim, A., & Anshory, A. (2025). Increasing Quality of Reciting Al-Qur'an by Using Ummi Method: Community Assistance & Empowering Al-Ihsan Mosque for Dhuafa. *International Journal of Social Science and Community Service*, **3**(2), 98–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.70865/ijsscs.v3i2.77>
- Dalmeri, D. (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, **22**(2), 321–350. <https://doi.org/10.21580/ws.22.2.269>
- Effendi, B., & Saifudin, A. G. (2022). Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Dakwah dan Pemberdayaan Ekonomi Umat Volume 2 Number 2 2022. *JIEF-Journal of Islamic Economics and Finance*, **2**(2), 12–23. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jief/issue/current>
- Haidi, A. (2019). Peran Masjid Dalam Dakwah Menurut Pandangan Mohammad Natsir. *Jurnal Bina Ummat*, **2**(2), 45–58. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i02.50>
- Humaysah, Zarah, J. A., Harianto, A., Luthfiyah, S., & Wismanto. (2023). Memberdayakan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, **6**(3), 1060–1067. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.24778>
- Ilfani, I., Batubara, C., & Irham, M. (2022). Strategi Optimalisasi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Kaum Dhufa. *J-Mabisya*, **3**(1), 62–70. https://www.researchgate.net/publication/383339187_Economic_Empowerment_of_Mosques_as_Provider_of_Community_Economic_Services
- Jariah, A., Widia, N., Amalia, M. Í., Ramadhan, M. Z., Permana, M. Z., Arum, S. S., Hartini, S., & Mulyani. (2023). Pendampingan Inovasi Rasa dan Pengemasan Keripik Pisang Masyarakat Desa Tandilang dalam Meningkatkan Nilai Jual. *JALUJUR: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, **2**(2), 79–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jalujur.v2i2.11180>
- Karimullah, S. S. (2023). The Role of Mosques as Centers for Education dan Social Engagement in Islamic Communities. *Jurnal Bina Ummat*, **6**(2), 151–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v6i2.184>
- Khikmawati, N. (2020). Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung. *Islamic Management and Empowerment Journal*, **2**(2), 203–224. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.203-224>
- Kostaman, K., & Amrizal. (2023). Model Optimalisasi Pemberdayaan Masjid untuk Masyarakat: Studi Kasus Masjid Bersejarah dan Masjid Perumahan Kota Depok. *Urnal Ilmiah Ekonomi Islam*, **9**(3), 3630–3642. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10414>
- Kudus, R., Irfan, I., Ulum, F., Maria, E., & Jamal, M. (2024). Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan. *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, **1**(3), 187–194. <https://doi.org/10.53088/tintamas.v1i3.1295>
- Kurniawaty, Puspita, S., Rahmayani, W., Ramadhan, N., & Wismanto. (2024). Peran Masjid dalam Menjaga Keamanan dan Kesejahteraan Umat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, **8**(3), 4. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/22881>
- Muchsini, M. (2025). Optimalisasi Potensi dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, **4**(2), 888–895. <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i2.3049>

- Mustain. (2023). Dinamika Fungsi Masjid di Indonesia: Dari Lokus Pengajaran Islam Ke Pemberdayaan Sosial Ekonomi Umat. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 109–121. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8998>
- Rhealdi, A. Y. (2023). Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi Masjid sebagai sarana pemberdayaan ekonomi umat. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 4(1), 1–11. <https://pdfs.semanticscholar.org/b0e9/5e4f293ae79318ab7206db1afdd31ab5ad05.pdf>
- Rifa'i, A. (2022). Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Basis Perubahan Sosial (Sejarah Kontinuitas dan Perubahannya). *Jurnal REVORMA*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.62825/revorma.v2i1.19>
- Saragih, M. D., & Ndonga, Y. (2024). Peningkatan Solidaritas Dan Kesejahteraan Bersama Dalam Sila Ke-5 Pancasila. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(2), 215–221. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/garuda.v2i2.3249>
- Setiadi, N. F., Fadly, W., & Sidiq, U. (2023). Melek Baca: Optimalisasi Perpustakaan Desa sebagai Rumah Literasi Berbasis P&E bagi Masyarakat Desa Glinggang. *Indonesian Engagement Journal*, 4(2), 36–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/inej.v4i2.7269>
- Shambaugh, N. (2017). Empowerment of Communities to Address Impossible Problems. In *Collective Creativity for Responsible and Sustainable Business Practice* (pp. 62–81). IGI Global. <https://doi.org/https://doi.org/10.4018/978-1-5225-1823-5.CH004>
- Umah, K. A., & Alfiyah, A. (2023). Rekonstruksi Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Ruang Publik (Studi Kasus Masjid Namira Lamongan). *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics*, 6(2), 175–190. <https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v6i2.2206>
- Zhafirah, A., Aminah, S., Frasetia, N., Herni, A., Azima, N., Dan, F., Masjid, P., & Agama, P. (2023). Melaksanakan Fungsi dan Peran Masjid dalam Pengembangan Kaderisasi Pendidikan Agama Islam Bagi Masyarakat (Studi Kasus: Masjid Al Furqan Labuh Baru Timur – Pekanbaru). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 240–247. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/24104/16966>
- Zuraidah, Azizah, L. N., & Atabik, M. Z. (2023). Digitalisasi Informasi sebagai Upaya Peningkatan Pelayanan di Balai Desa Keling Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Information Digitization as an Effort to Improve Services at Keling Village Hall , Kepung. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 63–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.56303/jppmi.v2i2.189>